

## KETERKAITAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DENGAN PEMBELAJARAN PPKn DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

**Suyahman\* & Annisah rahmawati,**

Program Studi PPKn FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara  
Jln. Letjen Sujono Humardani No. 1, Sukoharjo, Jawa Tengah

E-mail: [suyahman.suyahman@yahoo.com](mailto:suyahman.suyahman@yahoo.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan antara nilai multikultural dengan pembelajaran PPKn dalam perspektif pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Objek yang diteliti adalah nilai-nilai multikultural, pembelajaran PPKn dan pendidikan karakter. Metode pengumpulan data dengan menganalisis laporan hasil penelitian, skripsi, thesis, disertasi, buku-buku tentang nilai-nilai multicultural, pembelajaran PPKn, dan pendidikan karakter. Teknik analisis data menggunakan tehnik cross cek dan analisis sumber data penelitian dan dilakukan pemilahan data yang sesuai dengan substansi penelitian, selanjutnya dilakukan analisis kualitatif dengan 3 langkah yaitu; reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai multikultural mencakup: nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar etnis. Sedangkan substansi pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum 2013 menekankan pada nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan melalui sekolah menurut Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ada 5 yaitu: religius, integritas, nasionalisme, mandiri, dan gotong royong. Pembelajaran PPKn harus dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multicultural dalam menumbuhkan karakter siswa di sekolah. Disimpulkan terjadi sinergisme antara nilai-nilai multicultural, pembelajaran PPKn dan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Strategi yang dibangun untuk mewujudkan sinergis me tersebut dilakukan melalui: pembiasaan, keteladanan atau modeling, penghargaan dan pemberian hukuman yang bersifat edukatif

**Kata Kunci:** Pendidikan multikultural, pembelajaran PPKn, pendidikan karakter.

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan beragam budaya, berbagai suku dan agama sehingga bangsa Indonesia memiliki slogan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keberagaman budaya dan tradisi bangsa ini mengharuskan pemerintah lebih serius terhadap psikologi masyarakat dalam

melahirkan kebijakan, termasuk kebijakan di bidang pendidikan. Berkaitan dengan kondisi di atas, bentuk tubuh Indonesia Baru dari hasil reformasi adalah sebuah "masyarakat multikultural Indonesia". Berbeda dengan masyarakat majemuk yang menunjukkan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa, multikulturalisme dikembangkan dari konsep pluralisme budaya dengan

menekankan pada kesederajatan kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat. Konstitusi negara memberikan proteksi berikut ruang gerak terhadap upaya pelestarian nilai-nilai multikultur yang beragam jenisnya yang memperkaya khazanah pluralisme Indonesia, hal ini terejawentahkan dalam UUD 1945 Pasal 18 B Ayat 2 sebagai berikut, "Negara mengakui dan menghormati kesatuan kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang".

Multikulturalisme yang dimaksud ini meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri tanpa melakukan tindakan yang dapat menyinggung budaya atau kelompok lainnya. Multikultural merupakan suatu harga mutlak bagi kehidupan social masyarakat, dikarenakan multikultural menjadi suatu aspek penting dalam

berkehidupan dan menjadi dasar hidup rukun dan berdampingan walaupun berbeda suku, ras, dan agama. Keberagaman diakui atau tidak diakui menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konflik kelompok masyarakat yang dilatar belakangi karena perbedaan agama, suku, rasa tau golongan.

Beberapa nilai multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut : belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Selain itu untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat tiga nilai inti (core values) antara lain: pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.

Pendidikan yang pada dasarnya dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas, pembentukan karakter generasi bangsa, peningkatan kesejahteraan, untuk meminimalisir terjadinya konflik antar

masyarakat yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, sekolah harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan kepada para siswa. Pendidikan juga merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan untuk dapat menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus di apresiasi secara konstruktif. Pendidikan multikultural sendiri merupakan pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh orang tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan budaya, suku dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran yang strategis dan penting untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. nilai-nilai multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman yang ada dimasyarakat. Pelaksanaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tidak harus mengubah kurikulum. Nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ditujukan untuk pembentukan karakter.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Sejak awal apabila siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai nilai inklusif, nilai mendahulukan dialog, nilai demokratis, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, dan nilai cinta tanah air, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat bermanfaat bagi pengendalian konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan yang ada dalam multikultur Negara seperti Indonesia.

Akhir-akhir ini konflik mengalami perubahan yang cukup signifikan, bukan semata terjadi karena perbedaan agama, etnik atau budaya, tetapi konflik terjadi karena perbedaan ideologi dan kepentingan. Tawuran dan bentrokan terjadi di mana-mana, antar pendukung kesebelasan sepak bola, tawuran antar mahasiswa, tawuran antar pelajar, dan tawuran antar penonton pagelaran musik. Ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan warga masyarakat sudah hilang, yang ada perbedaan ideologi dan kepentingan, apabila berbeda kepentingan dan ideologi dianggap lawan. Keberbedaan kepentingan, golongan dan ideologi ini semakin tajam dan mengarah pada konflik antar kelompok. Kelompok yang satu tidak mau lagi hidup berdampingan dengan kelompok lainnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural, dan plural terdiri dari masyarakat yang sangat beragam baik etnik, adat istiadat, bahasa, budaya, agama dan golongan. Masing-masing golongan masyarakat mempunyai karakteristik dan kepentingan yang berbeda-beda. Bagaimana upaya pendidikan jangan sampai konflik dan kerusuhan seperti ini berkeajutan? Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendidikan. Karakteristik masyarakat multikultural harus tercermin dalam sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang mengakomodasi multikulturalisme dan pluralisme sesuai dengan tuntutan undang-undang.

Pendidikan Nasional pada masa yang lalu, belum banyak mengadopsi kemajemukan dan keberagaman budaya. Pendidikan saat itu tidak dirancang dan bukan dalam kapasitas untuk mengantisipasi dan menanggulangi masalah yang disebabkan oleh perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, perbedaan golongan, dan kesalahpahaman antarbudaya atau benturan antar golongan dan kepentingan. Sekalipun belum ada mata pelajaran pendidikan multikultural, atau pendidikan multikultural tidak tersurat dalam kurikulum sekolah, namun pendidikan dapat mengakomodasi multikulturalisme dalam kurikulum atau mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam mata

pelajaran yang sesuai seperti PPKN, dan mata pelajaran IPS. Hal ini membuat peserta didik pada saat itu tidak menerima pendidikan mengenai multikultural dengan baik sehingga kurang dalam saling menghargai perbedaan dan menghormati satu sama lain.

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan tuntutan pendidikan nasional, karena pendidikan multikultural sesuai dengan fungsinya sebagai pembentukan watak warga negara yang diarahkan pada kerukunan antar budaya, dan learning to live together. Dalam kaitannya dengan multikulturalisme pendidikan diarahkan untuk memberikan bekal kepada anak didik agar dapat hidup dalam masyarakat majemuk yang memiliki budaya yang sangat beragam. Untuk bisa hidup bersama, berdampingan dengan sesama warga negara lainnya walaupun berbeda kultur, agama, etnik dan golongannya.

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara terminologis, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), ekonomi, sosial dan politik.

Dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content*, Hilda Hernandez (2000) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, politik dan pengecualian dalam proses pendidikan. konsep multikulturalisme tercakup tiga sub nilai. Pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan

menilai warisan budaya seseorang; Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang kebudayaankebudayaan selain kebudayaannya; Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

Sikap saling menerima, menghargai nilai-nilai, keyakinan, budaya, cara pandang yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk berharap orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang apabila dilatihkan, didikan, dibudayakan sejak dini ini agar terhayati dan ditindakan pada generasi muda penerus bangsa. Berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengkaji pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Jika dihubungkan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini sangat jelas bahwa pendidikan multikultural perlu dikembangkan di Indonesia. Dengan cara itu kita dapat

memaknai “Bhinneka Tunggal Ika” secara tepat dan benar, seimbang dan proposional. Melalui kebijakan ini pula kita dapat menerapkan “persatuan Indonesia” sesuai sila pancasila dengan mengembangkan semangat nasionalisme sebagaimana diharapkan.

Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (cara-cara), folkways (kebiasaan), mores (tata kelakuan), customs (adat istiadat) seseorang. Dengan pendidikan multikultural seseorang sejak dini mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis, agama maupun kemampuan akademik. Nilai-nilai multikultural yang harus dipahami oleh masyarakat menurut para informan antara lain: nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar etnis. Pendidikan multikultural mempunyai tanggung jawab besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan “menyatukan” bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memuat nilai nasionalisme sangat diperlukan untuk

menjawab dan membendung arus globalisasi. Sebab, nasionalisme erat kaitanya dengan identitas nasional. Dengan mengembangkan rasa cinta tanah air diiringi gerakan nyata dalam melestarikan budaya, kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia akan terjaga eksistensinya.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Secara konkret, pendidikan ini tidak hanya melibatkan guru ataupun pemerintah saja namun seluruh elemen masyarakat.

Nilai adalah sesuatu yang berharga yang terkandung disuatu pembelajaran, nilai ini berkaitan dengan tujuan dilaksanakannya suatu pembelajaran bagi siswa. Nilai dapat

dijabarkan secara langsung maupun hanya sebatas tersirat saja, nilai memiliki berbagai makna yang berhubungan dengan materi lain.

Pendidikan multikultural ini diberikan dengan tujuan untuk menjelaskan pentingnya menjaga nilai-nilai keberagaman yang ada di Indonesia serta menegakkan sikap toleransi. Bukan hanya itu, terdapat beberapa tujuan pendidikan multikultural lain yang memberikan manfaat tersendiri bagi seluruh pelajar di Indonesia.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Sedangkan pengertian pembelajaran yang lain merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Mata pembelajaran PPKn bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila agar dapat berperan sebagai warga

negara yang efektif dan bertanggungjawab. Pembahasannya secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika (Saputra, dkk., 2014: iii). Tujuan dari pembelajaran PPKn ini sangat relevan dengan kehidupan realita sekarang ini, dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) di bidang informatika yang sangat maju serta percepatan era globalisasi, sehingga dapat mengkhawatirkan perkembangan peserta didik menghadapi tantangan rintangan yang penuh dengan gejolak masyarakat dunia pada masa yang akan datang. Dengan adanya perkembangan tersebut diharapkan para pendidik dapat memberikan bekal sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam menyikapi kehidupan yang selalu mengalami perubahan sepanjang masa kepada peserta didik. Perubahan ini akan terjadi dengan demikian pesat tanpa ada yang bisa menghentikannya.

Dalam implementasi pembelajaran mata pelajaran PPKn, guru dituntut untuk memahami tentang karakteristik, konsep, tujuan pembelajaran, strategi pelaksanaan, peta kompetensi dasar, kompetensi inti, penentuan topik dan penjabaran kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator yang harus

dicapai oleh siswa. Semuabahan kajian itu menjadi kegiatan pengelolaanpelaksanaan pembelajaran PPKn sesuai denganpendekatan yang digunakan dalam kurikulum2013, peserta didik difasilitasi buku siswa,kompetensi sebagai instrumen untuk mengarah-kan peserta didik menjadi (1) manusiaberualitas yang mampu dan proaktif menjawabtantangan zaman yang selalu berubah;(2)manusia terdidik yang beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3)warga negara yang demokratis bertanggungjawab (Saputra,dkk., 2014: iv). Guru dapatmemperkayanya dengan kreasi dalam berbagaibentuk kegiatan lain yang sesuai dan relevanyang bersumber dari lingkungan sosial alam(Saputra,dkk., 2014: v).Guru juga difasilitasi pedoman buku gurukhusus PPKn yang memberikan arahan sertatuntunan sebagai konsep pembelajaran untukmencapai hasil pembelajaran yang maksimal,sehingga guru dapat menjabarkan usaha minimalyang harus dilakukan siswauntuk mencapaikompetensi yang diharapkan. Sesuai denganpendekatan yang digunakan dalam kurikulum2013, siswa diajak untuk berani mencari sumberbelajar lain yang tersedia dan terbentang luas disekitarnya. Namun dalam hal ini, peranan guruuntuk meningkatkan dan menyesuaikan dayaserap siswa dengan

ketersediaan kegiatan padabuku pedoman guru sangatlah penting.

Menurut T. Ramli (2003), pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik, Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotongroyong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila dan Budaya. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepebuh hati. Foerster dan Majid (2010) menyebutkan, paling tidak empat dasar

pendidikan karakter, yaitu: Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersikat normative dalam setiap tindakan. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Otonomi. disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik "habituation" sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut: Agama, Pancasila, dan budaya.

Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Said Hamid H., dkk (2010), tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut: Mengembangkan potensi kalbu/hurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter

bangsa. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Menurut Kemendiknas (2011:7) bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:(a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.

#### **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Objek yang diteliti adalah nilai-nilai multicultural, pemebelajaran PPKn dan pendidikan akarakter. Metode pengumpulan data: laproran hasil penelitian, skripsi, thesis, disertasi, buku-buku tentang nilai-nilai multicultural, pembelajaran PPKn, dan pendidikan akarakter. Teknik analisis data menggunakan tehnik cross cek dan

analisis sumber-sumber data penelitiandan dilakukan pemilahan data –data yang sesuai dengan substansi penelitian dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis kualitatif dengan 3 langkah yaitu; reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Reduksi adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transpormasi data kasar dari catatan tertulis selama dilapangan. Untuk mereduksi data peneliti membuat ringkasan kontak, mengembangkan kategori, pengkodean dan membuat catatan refleksi yang bermaksud menajamkan, menggolongkan, mengarahkan yang tidak berlaku. Kemudian mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang tepat, ini dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung. kemudian memilih data-data yang paling penting dan yang menjadi fokus dalam penelitian kemudian mengelompokkannya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Kesimpulan verifikasi merupakan upaya yang diperoleh selama pengumpulan data berlangsung. Penulis melakukan kesimpulan sejak awal pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegraan merupakan topik sentral yang memiliki peran strategis dalam pendidikan multikultural. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Ketentuan ini lebih jelas dan diperkuat lagi pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang tersebut bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Dengan adanya ketentuan UU tersebut maka kedudukan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai basis pengembangan masyarakat multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Mata pelajaran PPKn erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa terutama dalam pemahaman tentang keberagaman etnik di Indonesia salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menganut nilai multicultural. Melalui pendidikan multikultural inilah sebenarnya nilai-nilai ditransformasikan dari generasi ke generasi. Kemudian pendidikan

multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki.

Pada dasarnya konsep dari pendidikan multikulturalisme menekankan pada pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya suatu negara dalam komunitas global. Multikulturalisme menegaskan perlunya menciptakan sekolah dimana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Dari penelitian ini menghasilkan bahwa ada keterkaitan antara nilai multicultural dengan pembelajaran PPKn. Nilai-nilai multikultural yang akan diintegrasikan dalam Silabus dan RPP yaitu nilai inklusif, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai mendahulukan dialog, nilai humanis, dan nilai toleransi. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam RPP menjadi landasan bagi guru dalam memberikan penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn. Metode yang digunakan guru dalam membentuk sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural pada siswa yaitu dengan memberikan contoh pengamalan nilai- nilai

multikultural dalam kehidupan sehari-hari dan dengan memberikan penguatan. Mengimplementasikan nilai-nilai multikultural yaitu dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Serta dengan memberikan contoh pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai inti (core value) yang mengarah pada tujuan pendidikan multikultur antara lain:

- a. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok kelompok masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya hidup di masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- d. Memberi rasisme, sekisme dan berbagai jenis prasangka lainnya.
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan sosial.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan dapat diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik yang terjadi saat ini dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif

pemecahan konflik sosial budaya. Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guna mengolah perbedaan-perbedaan yang ada tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan dengan berdasarkan nilai Pancasila sehingga penerapan nilai multicultural dapat dilakukan. Pendidikan kita sangat bertanggung jawab penuh atas kualitas sumber daya manusia di negeri ini. Jika tidak anak-anak generasi bangsa ini bisa kehilangan arah dan tercabut dari akar budayanya sendiri dan malah sering membuat konflik karna ketidaktahuan mengenai multikultural, karena jika yang terjadi adalah persinggungan antar dua budaya yang berbeda itu mungkin masih mudah diatasi tapi jika sudah saling tidak bisa meningkatkan toleransi iatu akan sangat sulit.

nilai pendidikan multicultural yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn antara lain:

a. Nilai Demokrasi: Multikultural dalam demokrasi memiliki keterkaitan dimana multikultural merupakan keragaman dan demokrasi merupakan kebebasan dalam keragaman merupakan hak mutlak yang dimiliki masyarakat secara keseluruhan sebagai warga Negara Indonesia. Seluruh masyarakat Indonesia memiliki hak dan kewajiban dalam demokrasi baik dalam kehidupan

sehari-hari maupun kehidupan berpolitik.

- b. Nilai Humanisme: segi kemanusiaan keragaman/ multikultural merupakan aspek penting dalam perkembangan kehidupan manusia yang di mana manusia lahir tidak serta menta memiliki kesamaan baik dari segi fisik, karakter, kebiasaan, adat, suku, maupun keyakinan yang di pilih dan dianut maka dari itu manusia dengan manusia lain harus dapat saling menghargai satu sama lain dengan menerapkan sisi humanism antar manusia.
- c. Nilai Pluralisme: nilai ini yaitu Sebagai manusia yang lahir ditengah keragaman banyak pendapat atau kelompok yang menyetujui adanya keragaman atau menerima keragaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, maka sebagai pendidik disekolah harus berperan penting dalam mengenalkan, menerapkan dan menjelaskan secara rinci akan pentingnya nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Multikultural lahir bukan untuk menyulutkan perselisihan atau konflik antar masyarakat namun, multikultural lahir sebagai jembatan pemersatu bangsa dikarenakan indonesia sendiri merupakan negara yang lahir dari keberagaman.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan topik sentral yang memiliki peran strategis

dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu modus dan isi pembelajaran PPKn yang ada di sekolah termasuk di dalamnya Sekolah Menengah Atas, harus menghargai dan mengeksplorasi nilai-nilai multicultural untuk menjadi bahan pembelajaran siswa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Hal ini memiliki tujuan agar tetap terlaksananya pendidikan yang berdasarkan pancasila sehingga peserta didik memiliki pengetahuan tentang kewarganegaraan. Terkait dengan pendidikan multikultural, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, yaitu membina pribadi-pribadi bangsa Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana yang diamanatkan di dalam UUD 1945.

Dalam pembelajaran PKN yang terkait dengan materi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu pertama multikulturalisme sebagai substansi dan sumber belajar, dan kedua multikulturalisme sebagai strategi perekat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menempatkan kesederajatan sebagai persamaan hak. Pembelajaran PKN dengan muatan multikulturalisme berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, penuh keakraban, dan saling menghargai. Untuk ini guru harus memilih pendekatan dan metode yang merangsang daya berfikir siswa, menumbuhkan kerjasama dan bervariasi. Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian peserta didik yang dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman dan perbedaan. Teknik evaluasi yang digunakan sebaiknya beragam seperti menggunakan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya (portofolio)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat relevan untuk berperan sebagai pendidikan multikultural. Selain didukung oleh tujuan serta struktur keilmuannya yang mengakomodir kepentingan dalam menjaga kemultikulturalan atau kemajemukan

bangsa, guna meminimalisir praktik-praktik yang mengarah pada kekerasan, konflik SARA, penindasan serta diskriminasi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pun memiliki posisi strategis dalam konstitusi serta kurikulum pendidikan nasional, yang disuratkan sebagai mata pelajaran serta mata kuliah wajib bagi peserta didik. Terlepas dari pendekatan serta strategi pembelajarannya, bahkan dari berbagai hambatan teknis yang terjadi selama proses pembelajaran atau yang terjadi di lapangan, nyatanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah memenuhi kriteria untuk dimandatkan sebagai pendidikan multikultural.

Idealnya dalam upaya memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kemultikulturalan bangsa. Tentu perlu memenuhi ketiga aspek penting pembelajaran, yang berpusat pada ranah kognitif, afektif serta psikomotorik. Dengan orientasi memberikan pemahaman yang baik, sehingga peserta didik dengan sukarela serta penuh tanggung jawab, berperan untuk menerima serta turut menjaga realita Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. pengembangan praksis pendidikan melalui model pembelajaran PPKn Multikultural berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dan sebagai pusat praksis

pendidikan (educentrum) manusia seutuhnya. Pendidikan karakter warga negara multi-kultural yang berbasis kearifan lokal merupakan praksis pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik dengan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif, bebas dan bertanggung jawab mengembangkan seluruh potensi dirinya sehingga menjadi pribadi berakhlak mulia, menjadi manusia seutuhnya dalam totalitasnya sebagai manusia. Pendidikan karakter melalui PPKn Multikultural berbasis kearifan lokal adalah sebuah keniscayaan bagi transformasi moralitas bangsa agar mampu keluar dari belitan sumber krisis multidimensi yaitu krisis nilai. PPKn multikultural berbasis kearifan lokal adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan di dunia persekolahan (perguruan tinggi) yang didasarkan pada teori bahwa PPKn merupakan salah satu ujung tombak dari pendidikan multikultural dalam rangka pembentukan karakter warga negara multikultural yang menghargai identitas budaya masyarakat yang plural secara demokratis, dan membentuk mosaik yang indah.

Pembelajaran PPKn memiliki peranan penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. PPKn memiliki misi sebagai pendidikan karakter adalah

membentuk warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat pentingnya fungsi dan kedudukan Pancasila dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka, pendidikan Pancasila sebagai instrumental untuk membangun warga negara yang baik (*good citizen*) yang berkarakter Pancasila dan meyakini kebenaran dan kekuatan Pancasila dalam mencapai cita harus diberikan kepada setiap generasi bangsa. Persoalannya adalah apakah isi substansi materi yang akan diberikan serta fokus penekanan yang kita prioritaskan dari ketiga fungsi Pancasila tersebut. Kemudian secara tegas disebutkan bahwa tujuan PPKn adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan yang sinergis antara pendidikan multicultural dengan

pembelajaran PPKn dalam perspektif pendidikan karakter baik di lihat dari konsepnya, esensinya, substansinya maupun tujuannya. Ketiganya memiliki muara yang sama yaitu membangun karakter anak bangsa meskipun berada dalam keberagaman di sekolah. Namun dengan pembelajaran PPKn yang mengedepankan nilai-nilai karakter keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang indah dalam pelaksanaan pendidikan akarakter bagi anak bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zaenal. (2009). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. Makalah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Asrul, Rusydi, Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Barlian, Ery. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Hendrikus. *Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1) (2018): 52-56.
- Kuswaya, B. (2010) *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi*. *Jurnal Pendidikan*, Volume 11(2), 96-105.

- Linda, Agustina. (2018) Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 3 Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6( 1 ), hal 54-61.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muh Jaelani,(2013) Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SMP Dikota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 1 (1)
- Naim, Ngainum & Sauqi, Achmad. (2010). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Rustam Ibrahim.(2013) Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1),
- Siti, Halimah,(2017) *Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Karanganyar)*. *Educitizen*, 2(1).
- Sukron, M. (2019)Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan . *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 6( 1)*
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya*
- Syahrir, Sutan.( 2016) Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Social*. 26(2),
- Tilaar, H.A.R.. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tolak, Totok. *Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia: Prospek Di Tengah Desakan Budaya Global*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winarno. (2005). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* . Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wiyanto. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik*

Yaqin, Ainul. 2005. Pendidikan  
Multikultural. Yogyakarta: Pilar  
Media.

Yuni Adhani, Konsep Pendidikan  
Multikultural Sebagai Sarana  
Alternatif Pencegahan Konflik .  
*Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei  
2014.*